

LAMPIRAN I

Dalam penelitian ini, Penulis akan mengumpulkan data melalui wawancara kepada beberapa informan yakni kepada Tokoh adat, Majelis Gereja Toraja Jemaat Bala, Pemeluk kepercayaan *Aluk todolo* dan Keluarga pelaku ritual dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat mengenai ritual *Manta'da* itu . Adapun pertanyaan yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan kepada Tokoh adat, Majelis Gereja, Pemeluk kepercayaan *Aluk Todolo* dan Keluarga pelaku ritual.
 - a. Apa yang dimaksud dengan *Manta'da*?
 - b. Apa tujuan dilakukannya ritual *Manta'da*?
 - c. Bagaimana proses pelaksanaan *Manta'da*?
2. Pertanyaan kepada Majelis Gereja
 - d. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang ritual *Manta'da* ini yang dilaksanakan oleh masyarakat atau jemaat yang sudah mengaku percaya kepada Tuhan tetapi masih menghidupi ritual itu?
 - e. Bagaimana respon Bapak/Ibu terhadap masyarakat atau jemaat yang melaksanakan ritual *Manta'da* ini?
 - f. Apa tindakan yang dilakukan gereja dalam menyikapi adanya ritual ini?

2. Pedoman Observasi

Selain wawancara, observasi juga akan digunakan penulis dalam mengumpulkan data sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Lokasi : Dusun Bala Otin
- b. Tata letak : Lembang Randanan

LAMPIRAN II

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Pertanyaan kepada Tokoh adat, Majelis Gereja, Pemeluk kepercayaan Aluk Todolo, dan Keluarga pelaku ritual.

a). Apa yang dimaksud dengan *Manta'da*?

Informan I: *Ambe'* Sulle Rampun (Tokoh Adat)

Manta'da dikua duka ma'pakande deata (memberi makan arwah) yang dilakukan dilakukan oleh keluarga *ke den sitete na* (ada maksudnya) *tu dipogaukan na dipatudu lako todolo ta* (leluhur).

Informan II: *Ambe'* Rabang (Penganut Aluk Todolo)

Manta'da adalah ketika "*sae todolo ta tu mangka mate lan tindo anak ampona to tuo na kumua tae' bangmo na kumande, yamoto na biasa tau Manta'da ba'tu ma' pakande todolo*. Ketika orang bermimpi untuk mengingat *todolo* , namun tidak melakukan *Manta'da* itu tidaklah masalah tetapi mungkin saja akan ada hal-hal yang akan terjadi kepada keturunannya.

Dalam sistem kepercayaan *Aluk todolo, to dolota* (arwah leluhur) dipercaya oleh manusia memiliki kuasa untuk memberkati manusia. "*Tempon yomai yatu todolo napatongan*

tomatua kumua tontong ki' napassakke te to tuona pa. Yamoto na yate Manta'da dipogau' ditujukan lako tomendolota".

Informan III: Bangun Kalembang (to parengge')

Manta'da yamotu dikua mamali' ki' sia mengkilala ki' lako todolo ta. Den duang rupa tu disanga Manta'da: yanna mamali-mali' biasa battuananna kumua peringati bangriki' arwah orang tua to yatu bai ditunu untuk dipersembahkan bai sembarang. Yanna masaki-saki ki' na kanna ki' piakan panggan ta la mangngaku sala di daka' ia tolu bai ballang to.

Informan IV: Pdt. Dina Dating, M.Th. (Pdt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Mengatakan bahwa "saya tidak terlalu tahu secara mendalam tentang apa itu *Manta'da* karena kita tidak pernah ikut didalamnya tapi yang intinya *Manta'da* itu meminta-minta kepada arwah leluhur bahkan dipercayai pemberi berkat dalam hidup tetapi sangat bertentangan dengan ajaran kita umat Kristen".

Informan V: Pnt. M.D Parimata (Pnt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Manta'da adalah proses menyembah arwah leluhur dengan memberi sesajen.

Informan VI: Indo' KD. (Keluarga pelaku ritual)

Yatu disanga Manta'da ampo dikua mengkilala ki' lako nenek todolo ta. Yanna manta'da tau ke dikua la umpogauki' sara' sitetena lan keluarga dikua na ta'pa melo, yaduka ke masaki ki' na biasa dikua mbai denmo kasalan dipogau' jadi mengkilala ki', biasa duka ke dikua den ta mangngaku kumua yangku susi te, la kupogaukan.. jadi susi to biasa na manta'da tau ampo... na yatu dikua manta'da ndaka'ki bai tu nakuangki tomatua yato lu bai ketanda sia mellong.. tae' na sembarang..."

b). Apa tujuan dilakukannya ritual *Manta'da*?

Informan I: Ambe' Sulle Rampun (Tokoh Adat)

Manta'da dilakukan untuk meminta kepada *todolo ta* namun "tae' na la ta'pa kuai todolo kumua indemo e" (inilah yang kamu minta) tetapi dengan harapan dari permintaan itu bahwa "na pasalama'-lama' siaki' do te kuli'na padang, ganna'-ganna' tu dikandena, melo tu dakaran kande, yamoto pa' kamaseanna lako torro to lino to". Sama seperti orang Kristen ketika berdoa kepada Tuhan, tidak langsung Tuhan mengatakan inilah yang kamu doakan.

Informan II: *Ambe' Rabang (Penganut Aluk Todolo)*

Ketika *Manta'da* ini dilakukan persembahan yang diberikan menjadi suatu tanda bahwa arwah leluhur memegang suatu peran penting dalam kehidupan keturunannya yaitu memberkati yang masih hidup. Melalui persembahan dalam ritual ini, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat memperoleh berkat. Persembahan yang diberikan menjadi suatu tanda bahwa arwah leluhur memegang suatu peran penting dalam kehidupan keturunannya yaitu memberkati yang masih hidup. Melalui persembahan dalam ritual ini, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat memperoleh berkat berupa perlindungan, kesehatan, kenyamanan, kebahagiaan dari arwah leluhur yang dianggap memiliki pengaruh positif terhadap berbagai aspek kehidupan mereka.

Infoman III: *Bangun Kalembang (to parengnge')*

Perlu diketahui bahwa dalam ritual ini keluarga mengharapkan arwah leluhur berkenan menerima persembahan dari niat mereka sehingga harapan mereka diberkati dan diampuni kesalahannya.

Informan IV: Pdt. Dina Dating, M.Th. (Pdt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

*Yanna diranggi apa tu disanga manta'da, napogaukan temai
tau dikua anna passakkei todolo ta.*

Informan V: Pnt. M.D Parimata (Pnt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Ada beberapa alasan mengapa ritual *Manta'da* dilakukan antara lain; sebagai bentuk ungkapan syukur atas keberhasilan yang didapatkan, mengandung makna pengakuan dosa ketika seseorang mengalami musibah atau sakit-penyakit, permohonan doa agar keluarga yang maih hidup terus diberkati bahkan ada yang dilakukan sebagai bentuk nazar (*tassu'na mo lan mai pudukta, tawana mo tau to*) dengan artian apa yang pernah dikatakan dan dijanjikan dahulu sebelum bertindak dan mendapatkan yang diinginkan, ketika sudah berhasil maka dilakukanlah ritual tersebut.

Informan VI: *Indo' KD* (Keluarga pelaku)

*Manta'da dikua anna passakke ki' todolo ta na massakke-
sakke lan katuanta.*

c). Bagaimana Proses Pelaksanaan *Manta'da*?

Informan I: *Ambe'* Sulle Rampun (Tokoh Adat)

Manta'da dilakukan ditempat yang disepakati oleh keluarga "*umba-umbamini dinai , yanna den morai umbani tu inan banua todolota yato dinai male, bisa bangsia yo lu la'pek banua. Sama bangsia kamu to ke ma' kumpulan to*". Waktu pelaksanaan ritual *Manta'da* ini tidak ditentukan tetapi mereka akan melihat hari yang baik dan *satapalambi'na* (sesuai kemampuan). *Manta'da* dilakukan ketika *solo' mo allo mentiro tama kalambunan* (lewat dari jam 12 siang).

Ritual ini akan dipimpin oleh *to Parengnge'* dengan menyiapkan sesajen yaitu *duang rupa barra' yamoto pare kasalle na pare tedong tu dinasu lan kurin, bai tu mellongna*. Kemudian babi yang dipersembahkan *dipiong* (dimasak dalam bambu), lalu dipersembahkan kepada *todolo* setelah itu boleh dimakan oleh keluarga yang mengikuti ritual *Manta'da* itu. Setelah itu maka selesailah ritual *Manta'da*.

Infoman III: Bangun Kalembang (*to parengnge'*)

Sebelum ritual *Manta'da* dilaksakan, terlebih dahulu keluarga bersangkutan menyiapkan media persembahan berupa

sesajen yaitu *pare kasalle* (beras berwarna putih), *pare tedong* (beras berwarna merah), *kurin* (belanga), *kalosi koton* (pinang), *bolu* (sirih), *kapu'* (kapur), *tuak* dan seekor babi.

Ketika hari penentuan pelaksanaan *Manta'da* telah disepakati, maka keluarga dan pemimpin ritual memulai ritual tersebut dengan memasak "*da'dua kurin pare kasalle na misa' kurin pare tedong dinasu do banua, yanna manasu mo di bawa rokko' palandoan tu mangka dipasadia*". Kemudian babi yang telah disiapkan disembelih dan dipotong-potong, secara khusus di bagian tulangnya dibagi 6 sesuai dengan peruntukannya: "1. *Buku lesu kairi dipatudu lako kande todolo (makanan arwah leluhur)*, 2. *Buku lesu kanan dipatudu lako to ma'parandan (penganut aluk todolo)*. 3. *Paling-paling dipatudu lako taa tuak*, 4. *Aak na dipatudu lako toma' lunu (tempat ritual dilakukan)*. 5. *Buku tau dipatudu lako to ma' dampi tau tu na kanna piakan pangngan*. 6. *Passali-sali dipatorro do bolu dipasisola kalosi*". Setelah semuanya telah siap, maka sesajen ini diletakkan diatas daun pisang dan diletakkan diatas *passali-sali* (tempat sesajen yang terbuat dari bambu).

Kemudian setelah babi dipersembahkan, selanjutnya didoakan oleh *to parengnge'* atau orang yang bisa berbicara dengan arwah leluhur. Sesajian yang telah dipersembahkan dan sisa-sisa dari

sesajian itu kemudian boleh dimakan secara bersama-sama dan tulang-tulang yang dipersembahkan dibagi oleh rumpun keluarga. Dengan demikian selesailah proses ritual *Manta'da* tersebut.

2. Pertanyaan kepada Majelis Gereja

d). Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang ritual *Manta'da* ini yang dilaksanakan oleh masyarakat atau jemaat yang sudah mengaku percaya kepada Tuhan tetapi masih menghidupi ritual itu?

Informan: Pdt. Dina Dating, M.Th. (Pdt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Mengatakan bahwa ritual *manta'da* adalah hal yang sangat bertentangan dengan ajaran kekristenan karena dipercayai leluhur adalah pemberi berkat. Ketika manusia dalam keadaan sakit, sulit dan berbeban, kadangkala dalam menghadapi itu semua mereka mencari pertolongan diluar Yesus namun “resiko mengikut Yesus adalah siap memikul salib-Nya yang mengandung makna penderitaan. Apapun yang terjadi dalam hidup ini karena biasanya ketika manusia mengalami pergumulan atau kesakitan, imannya merosot dan mencari tempat lain untuk bersandar sedangkan menjadi pengikut Tuhan yang setia haruslah senantiasa teguh dalam iman dan percaya kepada Tuhan satu-

satunya sumber segalanya dalam hidup ini apapun yang terjadi. Mungkin saja percobaan datang karena Tuhan ingin menguji iman kita seberapa kuat kita atau Tuhan ingin kita kembali ke jalan yang benar dengan adanya teguran yang dialami

Informan: Pnt. M.D Parimata (Pnt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Manta'da dalam kekristenan, apapun alasannya ritual itu dilakukan pasti bertentangan dengan iman Kristen karena sesungguhnya orang yang percaya kepada Tuhan harus menghidupi ajarannya. Adapun ketika ada orang Kristen yang masih ikut itu karena menghargai keputusan dan tidak ingin dikatakan "tang turu' mo lalan" dalam keluarga besar atau *tongkonan* jadi harus diikuti yang meskipun beda-beda kepercayaan didalamnya. Terlepas dari alasan itu, ketika orang ikut dalam ritual tersebut pasti ia meyakini akan hal-hal didalam ritual itu. Nah, itu keliru karena pemahaman mereka tentang iman Kristen masih dangkal.

e). Bagaimana respon Bapak/Ibu terhadap masyarakat atau jemaat yang melaksanakan ritual *Manta'da* ini?

Informan: Pdt. Dina Dating, M.Th. (Pdt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Pdt. Dina Dating mengatakan bahwa ritual *manta'da* ini sebenarnya tidak selaras dengan iman Kristen, karena ketika didengar orang yang melakukan ritual ini adalah anggota jemaat sendiri, Pendeta mengatakan bahwa hal demikian haruslah mendapat pengembalaan khusus dari gereja karena menyimpang dari ajaran. Namun, Pendeta sendiri belum mendapatkan secara langsung di lokasi anggota yang melakukan ritual ini, hanya sebatas mendengar dari mulut ke mulut bahwa ada anggota jemaat yang melakukan ritual *manta'da* tersebut.

Informan: Pnt. M.D Parimata (Pnt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Respon informan menyatakan bahwa ritual *manta'da* ini tidak sejalan dengan pandangan iman Kristen, justru bertentangan karena hal-hal yang dilakukan didalamnya.

f). Apa tindakan yang dilakukan gereja dalam menyikapi adanya ritual ini?

Informan: Pdt. Dina Dating, M.Th. (Pdt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Tindakan yang dilakukan yaitu menegur dan mengingatkan anggota jemaat lewat khotbah bahwa dalam kehidupan yang dijalani, tidak ada sesuatu apapun yang diterima

dan dilakukan selain dari dan untuk Tuhan saja karena sebagai umat Kristen yang percaya kepada Tuhan tidak sekedar mengatakan bahwa percaya tetapi harus dihidupi dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Informan: Pnt. M.D Parimata (Pnt. Gereja Toraja Jemaat Bala)

Informan mengatakan bahwa ketika mereka memberi teguran orang tersebut mengatakan bahwa tidak mungkin kita ada kalau bukan karena *nenek todolo ta* dan agama yang paling pertama adalah dimulai dari *aluk todolo*. Inilah yang kemudian membuat anggota jemaat masih pada pendiriannya untuk melakukan penyembahan karena mereka percaya bahwa berkat juga berasal dari arwah leluhur. Dengan demikian, Penatua juga mengalami kesusahan untuk terus menasehati anggota jemaat ini namun majelis gereja akan terus berusaha untuk bekerja sama dalam memberikan pemahaman melalui khotbah-khotbah, pembinaan dan tindakan-tindakan secara tidak langsung menegur yang bersangkutan untuk tidak membuat anggota jemaat yang terlibat menjadi tersinggung.